

## MEMBANGUN ETIKA BERKOMUNIKASI BAGI ANAK PANTI ASUHAN: UPAYA MENDUKUNG TERWUJUDNYA SDGS

Riris Loisa<sup>1</sup>, Kezia Angelina<sup>2</sup>, Vallensia Lauren<sup>3</sup>, Felicya Augrelyne<sup>4</sup>,  
Clio Ionakana<sup>5</sup> dan Axel Jagwani<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email:ririsl@fikom.untar.ac.id

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
kezia.915220107@stu.ac.untar.id

<sup>3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
vallensia.915220111@stu.untar.ac.id

<sup>4</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
felicya.915220123@stu.untar.ac.id

<sup>5</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
clio.915220134@stu.untar.ac.id

<sup>6</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
axel.915220154@stu.untar.ac.id

### ABSTRACT

*Communication ethics is important in building social interactions. Children at the Kasih Anugerah Orphanage experience problems in terms of communication ethics, which is partly because they do not have adequate knowledge regarding this matter. Children in these orphanages come from a variety of family situations, which in many cases are fraught with trauma or emotional instability. This lack of understanding and application of communication ethics in orphanages occurs due to limited resources, both in terms of teaching staff and access to adequate teaching materials. This imbalance has the potential to create obstacles in the learning process at school and in social life. The problems faced by children in orphanages are relevant to the fourth Sustainable Development Goal (SDGs), namely Quality Education, which emphasizes the importance of inclusive and equitable education and increasing lifelong learning opportunities for all. As an effort to overcome this problem, the solution offered by the Tarumanagara University Faculty of Communication Science team is to provide ethics education and communication etiquette training to children at the Kasih Anugerah Orphanage. Activities aim to teach good communication skills, emphasize ethics in interactions, understand the principles of communication ethics in everyday life, build better social relationships and practice communication etiquette. From the training conducted, noticeable changes were observed in the children's understanding of communication ethics. Children who previously had limited awareness of the importance of polite and respectful communication now show improvements in communicating more courteously and effectively. They can explain basic principles of communication ethics, such as actively listening, avoiding interruptions, and respecting others' opinions. Furthermore, progress is evident in their social interactions; the children are beginning to express themselves positively, build better relationships with their peers, and reduce aggressive behaviors in daily communication.*

**Keywords:** *Communication Ethics, Orphanage, SDGs, Inclusive and Equitable Education*

### ABSTRAK

Etika komunikasi merupakan hal yang penting dalam membangun interaksi sosial yang baik. Anak-anak di Panti Asuhan Kasih Anugerah mengalami permasalahan dalam hal etika komunikasi, yang antara lain disebabkan karena mereka tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai hal ini. Anak-anak penghuni panti asuhan tersebut datang dari berbagai situasi keluarga, yang dalam banyak kasus penuh dengan trauma atau ketidakstabilan emosional. Kurangnya pemahaman dan penerapan etika komunikasi di panti asuhan ini terjadi karena keterbatasan sumber daya, baik dari segi tenaga pengajar atau akses terhadap bahan ajar yang memadai. Ketidakseimbangan ini berpotensi menciptakan hambatan dalam proses pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat. Persoalan yang dihadapi oleh anak-anak di panti asuhan tersebut relevan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/Sustainable Development Goals (SDGs) keempat yang keempat yaitu Quality Education, yang menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua. Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan oleh tim Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara adalah memberikan pendidikan etika dan pelatihan etiket komunikasi kepada anak-anak di Panti Asuhan Kasih Anugerah. Kegiatan bertujuan untuk mengajarkan keterampilan komunikasi yang baik, menekankan etika dalam interaksi, memahami prinsip-prinsip etika komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, membangun hubungan sosial yang lebih baik dan praktik etiket berkomunikasi. Dari pelatihan yang dilaksanakan,



terlihat adanya perubahan dalam pemahaman anak-anak mengenai etika komunikasi. Anak-anak yang sebelumnya cenderung kurang memahami pentingnya komunikasi yang sopan dan saling menghargai, kini menunjukkan peningkatan dalam hal berkomunikasi dengan lebih santun dan efektif. Mereka dapat menjelaskan prinsip-prinsip dasar etika komunikasi, seperti mendengarkan dengan penuh perhatian, tidak memotong pembicaraan orang lain, dan menghargai pendapat teman. Selain itu, kemajuan juga terlihat dalam interaksi sosial mereka; anak-anak mulai mampu mengekspresikan diri secara positif, membangun hubungan yang lebih baik dengan sesama, serta mengurangi perilaku agresif dalam komunikasi sehari-hari.

**Kata kunci:** Etika Komunikasi, Panti Asuhan, SDGs, Pendidikan Inklusif dan Merata.

## 1. PENDAHULUAN

Anak-anak di panti asuhan seringkali menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal komunikasi. Dalam konteks ini, etika komunikasi menjadi penting untuk membantu mereka berinteraksi dengan orang lain secara positif. Etika komunikasi merupakan komponen penting dalam menciptakan interaksi yang baik dan membangun antara individu, terutama bagi siswa sekolah dasar yang berada pada tahap awal perkembangan sosial dan emosional mereka. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dapat membantu anak-anak membangun hubungan yang lebih baik dengan teman-teman dan pengasuh mereka (Ririhena et al., 2024).

Pendidikan karakter, akademik, kreativitas, serta komunikasi harus diterapkan dengan optimal. Etika memiliki peran penting karena berhubungan dengan moralitas seseorang dalam bertindak dan berkomunikasi. Etika komunikasi juga dipengaruhi oleh prinsip moral yang sesuai dengan lingkungan sosial. Komunikasi bukan hanya tentang berbicara, menyampaikan, menerima, dan mengolah pesan. Jika anak-anak tidak memiliki kemampuan berkomunikasi, mereka akan menghadapi kesulitan dalam belajar, bersosialisasi, dan meraih cita-citanya. Perilaku yang baik harus diajarkan dan dilatih pada setiap individu sejak dini, bahkan sejak anak masih kecil (Aulia et al., 2023).

Persoalan ini juga relevan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) keempat yaitu *Quality Education*, yang menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua (*SDGs Knowledge Hub – Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan*, n.d.). Mengingat bahwa anak-anak di panti asuhan sering kali tidak memiliki akses yang sama dengan anak-anak lain dalam hal pendidikan dan pelatihan. Setiap anak dari berbagai macam situasi dan latar belakang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas (Andriani et al., 2024).

Dengan memahami pentingnya etika komunikasi dan tantangan yang dihadapi anak-anak di panti asuhan dan berdasarkan ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan, tim Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara berusaha untuk memberikan pelatihan tentang etika komunikasi kepada anak-anak di panti asuhan. Materi yang disampaikan meliputi bagaimana berkomunikasi dengan baik, baik secara verbal maupun nonverbal, serta bagaimana memahami dan menerapkan etika komunikasi dalam interaksi sehari-hari. Tim Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara berharap, dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang baik, anak-anak panti asuhan dapat lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan mampu membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan orang-orang di sekitar mereka.

### **Masalah Mitra dan Solusinya**

Masalah etika komunikasi juga dihadapi oleh Anak-anak yang berada di Panti Asuhan Kasih Anugerah. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman dan penerapan etika komunikasi dalam interaksi sehari-hari. Sebagai lembaga yang menampung

anak-anak dari berbagai latar belakang, panti ini merupakan lingkungan sosial yang sangat beragam. Anak-anak penghuni panti asuhan tersebut datang dari berbagai situasi keluarga, yang dalam banyak kasus penuh dengan trauma atau ketidakstabilan emosional. Sebagian besar dari mereka sering kali mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri secara baik dan tepat. Mereka kesulitan untuk memahami bagaimana berkomunikasi dengan sopan, menghargai perbedaan pendapat, dan mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian.

Kurangnya pemahaman mengenai etika komunikasi di panti asuhan ini juga terjadi karena keterbatasan sumber daya, baik dari segi tenaga pengajar maupun akses terhadap bahan ajar yang memadai. Kebanyakan tenaga pengajar atau pengasuh di panti asuhan lebih fokus pada aspek-aspek fisik dan kebutuhan dasar anak, sehingga pendidikan mengenai komunikasi dan etika masih kurang mendapatkan perhatian khusus. Hal ini menyebabkan anak-anak di panti cenderung tumbuh kurang mendapat bimbingan yang memadai terkait bagaimana berkomunikasi secara efektif dan beretika, padahal hal ini sangat penting untuk membangun hubungan sosial yang sehat.

Di sisi lain, anak-anak panti juga menghadapi tantangan dalam hal perkembangan emosional dan sosial mereka. Pengalaman kehilangan atau tinggal jauh dari keluarga inti dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Sebagian dari mereka cenderung menutup diri, merasa rendah diri, atau bahkan bersikap agresif dalam berkomunikasi. Ketidakseimbangan ini berpotensi menciptakan hambatan dalam proses pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan sosial mereka di luar lingkungan panti asuhan.

Dalam konteks yang lebih luas, permasalahan ini juga mengarah pada kesulitan dalam membangun keterampilan sosial dan kecerdasan emosional yang diperlukan untuk kehidupan bermasyarakat. Jika anak-anak tidak diajarkan cara berkomunikasi yang baik sejak dini, mereka berisiko menghadapi masalah yang lebih besar di kemudian hari, seperti kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan sekolah, sulit menjalin hubungan dengan teman sebaya, dan bahkan berpotensi untuk menghadapi konflik dalam interaksi sosial mereka. Kecerdasan emosional berhubungan dengan interaksi sosialnya (Gultom & Mujiono, 2020). Hal ini memperlihatkan urgensi dari kegiatan PKM membangun etika berkomunikasi bagi anak panti asuhan.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan oleh tim Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara adalah memberikan pendidikan etika dan pelatihan etiket komunikasi kepada anak-anak di Panti Asuhan Kasih Anugerah. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajarkan keterampilan komunikasi yang baik, baik secara verbal maupun nonverbal, serta menekankan pentingnya etika dalam setiap bentuk interaksi. Pelatihan dilakukan dengan menggunakan metode komunikasi interaktif, seperti diskusi kelompok dan permainan peran, agar anak-anak dapat memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip etika komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Materi yang disampaikan meliputi bagaimana berkomunikasi dengan baik, baik secara verbal maupun nonverbal, memahami etika komunikasi dan menerapkan etika komunikasi dalam interaksi sehari-hari. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang baik, anak-anak panti asuhan dapat lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan mampu membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan orang-orang di sekitar mereka.



## 2. METODE PELAKSANAAN PKM

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan langkah-langkah (1) persiapan; (2) pelaksanaan; dan (3) pasca-kegiatan.

Persiapan kegiatan diawali dengan koordinasi dengan pengurus panti asuhan Kasih Anugerah sebagai mitra pengabdian kepada masyarakat, mulai dari mengidentifikasi masalah di panti asuhan tersebut, mendiskusikan alternatif solusi yang ditawarkan oleh tim. Setelah disepakati solusi yang dipilih yaitu pembelajaran dan pelatihan etika komunikasi, tim menyiapkan materi yang akan digunakan, serta segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mendukung kelancaran kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan dengan beberapa tahap: (1) observasi awal dan mengajukan pertanyaan terhadap anak-anak peserta kegiatan, untuk mengidentifikasi kondisi mereka sebelum kegiatan dilakukan; (2) presentasi visual, yaitu penyampaian materi berupa gambar, video, dan cerita yang relevan dan menarik bagi anak-anak; (3) simulasi, dimana anak-anak diajak untuk terlibat langsung melalui permainan peran yang mengajarkan etika dan etiket komunikasi, baik verbal maupun nonverbal; (4) diskusi dan tanya jawab, dimana anak-anak yang mengikuti kegiatan diberi kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi terkait pengalaman mereka dalam berkomunikasi; dan (5) permainan interaktif, menggunakan permainan edukatif yang membantu anak-anak memahami lebih dalam mengenai etika dan etiket komunikasi.

Pasca kegiatan, tim melaksanakan beberapa langkah evaluasi dan tindak lanjut. Pertama, dilakukan sesi refleksi bersama dengan anak-anak dan pengasuh panti untuk mendiskusikan pengalaman serta pembelajaran yang didapat selama kegiatan. Anak-anak diajak untuk berbagi perasaan dan pemahaman baru mereka mengenai etika komunikasi. Selain itu, tim mengumpulkan umpan balik dari anak-anak peserta melalui tanya jawab dan angket sederhana guna mengevaluasi sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang telah diberikan. Selanjutnya, tim memberikan apresiasi berupa penghargaan simbolis kepada anak-anak yang aktif berpartisipasi, sebagai bentuk motivasi agar mereka terus mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik. Tindak lanjut ini juga mencakup perencanaan kegiatan lanjutan atau pendampingan bagi pengasuh panti untuk membantu anak-anak menerapkan etika komunikasi secara konsisten. Evaluasi ini memungkinkan tim untuk menilai keberhasilan kegiatan dan menyusun rekomendasi yang dapat diimplementasikan oleh pengurus panti dalam membimbing anak-anak di masa mendatang.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelatihan dimulai, observasi awal menunjukkan bahwa anak-anak di Panti Asuhan Kasih Anugerah memiliki pemahaman yang sangat terbatas mengenai etika komunikasi. Mereka umumnya tidak tahu bagaimana cara berkomunikasi yang baik dan sopan, baik secara verbal maupun non-verbal. Kendala utama yang dihadapi oleh anak-anak panti ini adalah kurangnya pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan prinsip etika dalam interaksi sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh lingkungan mereka yang tidak sepenuhnya mendukung perkembangan komunikasi yang efektif. Banyak dari anak-anak ini berasal dari latar belakang yang sulit, dengan pengalaman trauma emosional yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Mengingat latar belakang kehidupan yang dijalani oleh anak-anak yang tinggal di panti asuhan cukup rumit, penting untuk membantu mereka dengan kesabaran, agar dapat menghasilkan dampak secara positif (Yuniarwati et al., 2020).

Minat yang ditunjukkan oleh anak-anak selama sesi pembelajaran memberikan indikasi bahwa mereka memiliki potensi besar untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik. Meskipun pada awalnya mereka kurang paham mengenai konsep etika komunikasi, pelatihan ini berhasil membuka wawasan mereka, terutama terkait pentingnya komunikasi yang beretika dalam membangun hubungan yang sehat dan positif, baik dengan sesama teman maupun dengan pengasuh.

### Gambar 1.

*Sesi Pengenalan Etika Komunikasi*



Penyampaian materi dilakukan secara berkelompok. Hal ini dilakukan untuk mendukung efektifitas penyampaian materi dan memungkinkan interaksi secara optimal antara tim pelaksana kegiatan dengan anak-anak Panti Asuhan Anugerah Kasih yang mengikuti kegiatan, baik dalam bentuk tanya jawab ataupun diskusi. Materi disampaikan menggunakan berbagai media berupa gambar, video, dan cerita yang relevan dan menarik bagi anak-anak, seperti contoh di Gambar 2.

### Gambar 2.

*Contoh Materi Pengenalan Etika & Etiket Komunikasi*



Selanjutnya kepada anak-anak peserta kegiatan diadakan simulasi, dimana anak-anak diajak untuk terlibat langsung melalui permainan peran yang mengajarkan etika dan etiket komunikasi, baik verbal maupun nonverbal seperti yang terlihat di Gambar 3.

Disamping itu diadakan juga permainan interaktif, menggunakan permainan edukatif yang membantu anak-anak memahami lebih dalam mengenai etika dan etiket komunikasi. Sesi permainan peran (*role-play*), di mana anak-anak dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan

diberikan skenario komunikasi tertentu untuk diperagakan. Setiap kelompok diberi peran yang berbeda, seperti menjadi pembicara, pendengar, atau pengamat. Melalui permainan peran ini, anak-anak dapat mempraktekkan etika komunikasi dalam situasi sosial yang beragam, sekaligus belajar cara menyelesaikan konflik komunikasi secara damai dan etis.

Sesi permainan peran menjadi salah satu metode yang sangat efektif karena memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mempraktikkan langsung prinsip-prinsip etika komunikasi yang telah dipelajari. menjelaskan bahwa metode bermain peran ini dikategorikan sebagai metode belajar yang berumpun kepada metode perilaku yang diterapkan dalam kegiatan pengembangan. Karakteristiknya adalah adanya kecenderungan memecahkan tugas belajar dalam sejumlah perilaku yang berurutan, konkret dan dapat diamati. Sebagai contoh, simulasi komunikasi non-verbal memperlihatkan bagaimana bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata dapat membantu menyampaikan pesan dengan lebih baik. Anak-anak belajar bahwa komunikasi bukan hanya tentang kata-kata, tetapi juga tentang cara mereka menyampaikan pesan melalui tindakan dan sikap (Siska, 2011).

### **Gambar 3.**

#### *Praktik Komunikasi Nonverbal*



Sebagai penutup, setiap kelompok diminta untuk merefleksikan pengalaman mereka selama permainan peran dan membagikan apa yang mereka pelajari kepada kelompok lainnya. Kegiatan ini diakhiri dengan sesi refleksi bersama, di mana mahasiswa dan anak-anak duduk melingkar dan saling berbagi apa yang telah mereka pelajari selama kegiatan berlangsung. Anak-anak diajak untuk merenungkan pentingnya komunikasi yang baik dan bagaimana mereka bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di panti asuhan maupun di sekolah. Sebagai bentuk apresiasi, tim Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara memberikan

penghargaan simbolis kepada anak-anak yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan, untuk memotivasi mereka agar terus belajar dan mengembangkan keterampilan komunikasi mereka. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara satu arah, tetapi juga dirancang sebagai kegiatan interaktif yang melibatkan partisipasi aktif dari anak-anak. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya memahami teori etika komunikasi, tetapi juga mampu mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan berbasis pengalaman, diharapkan anak-anak dapat lebih mudah memahami nilai-nilai etika komunikasi dan menggunakannya untuk membangun hubungan sosial yang lebih sehat dan harmonis.

#### 4. KESIMPULAN

Setelah pelatihan, terlihat perubahan signifikan dalam cara anak-anak berinteraksi satu sama lain. Mereka mulai memahami pentingnya berbicara dengan sopan, mendengarkan dengan baik, dan memberikan tanggapan yang tepat terhadap orang lain. Perubahan ini juga dapat diamati dalam interaksi sehari-hari mereka di panti, di mana anak-anak mulai lebih menghargai pendapat teman-temannya, lebih sabar dalam mendengarkan, dan lebih jarang menunjukkan perilaku agresif dalam berkomunikasi. Kecerdasan emosional sangat berhubungan dengan interaksi sosial yang baik, dan hasil pelatihan ini mendukung temuan tersebut. Anak-anak yang dilatih dalam etika komunikasi menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial mereka, yang mencakup kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri, serta memahami dan merespons emosi orang lain.

#### Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Terima kasih kepada pengurus Panti Asuhan Kasih Anugerah yang telah bersedia menjadi mitra dengan memberi kesempatan kepada tim Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di panti asuhan tersebut.

#### REFERENSI

- Andriani, Isnarmi, Dewi, S. F., & Monica, T. (2024). Penguatan karakter anak-anak di Panti Asuhan. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(2), 275–286. <https://jecco.ppj.unp.ac.id/index.php/jecco/article/download/464/108/>
- Aulia, S., Meicella, F., Joenice, A., & Herman, S. (2023). Edukasi Etika Komunikasi Siswa Sekolah Sanggar Saja. *Jurnal Serina Abdimas*, 1(4), 1723–1727. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jsa.v1i4.28473>
- Gultom, F., & Mujiono. (2020). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial Siswa (Studi Kasus SMP Swasta W.R. Supratman 2 Medan). *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 65–74. <https://iocscience.org/ejournal/index.php/Cendikia/article/view/1678/1235>
- H Konadi, S. A. R. (2022). Meningkatkan Etika Berkomunikasi Anak Usia Dini Melalui Metode Role Playing. *Smart Paud*, 5(2), 125–130. <http://doi.org/10.36709/jspaud.v5i2.9>
- Kamilah, G. S., Mediawati, E., Zalukhu, H. K., Qowiatun, S., Antika, W. N., & Siregar, Y. (2022). Edukasi etika berkomunikasi pada anak usia 10-14 tahun di Yayasan Desa Hijau. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(1), 75-80. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PBS/issue/view/927>
- Ririhena, V. F. I., Junaidi, F. R., Hatuwe, S. S., Paseang, S. A., Rumeon, F., Oihu, F., Hamdani, Pelmelay, D. N., & Ibrahim, G. (2024). Etika Komunikasi pada Siswa SD Negeri 4 Ambon. *Pattimura Mengabdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 236–239. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/pattimura-mengabdi.2.2.236-239>
- SDGs Knowledge Hub – Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan*. (n.d.).



- Siska, Y. (2011). *Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. [Universitas Pendidikan Indonesia.]. <https://repository.upi.edu/8705/>
- Susanti, S., Tussolihin, K., Almarind, M., Syahputri, N., Damaiyana, D., & Ariani, D. (2024). Edukasi Etika Komunikasi Penggunaan Empat Kata Ajaib Terhadap Anak Sanggar Sungai Deli. *INSANI*, *11*(1), 1–6.
- Yuniarwati, D, S. E., & Lego, Y. (2020). Pelatihan Akuntansi Dan Matematika Ekonomi Bagi Siswa Siswi Panti Asuhan Asih Lestari. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, *3*(1), 50–60. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jbmi.v3i1.8039>